

GUTTA TAMARIND: MENCIPTAKAN KARYA SENI DENGAN BAHAN RAMAH LINGKUNGAN

Iman Budiman¹, Shopia Himatul Alya², Ariesa Pandanwangi³

^{1,2,3}Departemen Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumantri No.65, Sukawarna, Kec. Sukajadi 40164, Kota Bandung, Indonesia

e-mail: imanbudimansebegitunya@gmail.com¹, shopiaalya13@gmail.com²,
ariesa.pandanwangi@maranatha.edu³

Received : September, 2022

Accepted : March, 2022

Published : April, 2022

Abstract

Painting has undergone many developments. One of them is technical development in terms of materials. One of the unique techniques in painting is the gutta tamarind technique which uses ground tamarind seeds that are ground. This study aims to examine the use of tamarind seeds as an alternative medium in the work. Gutta tamarind is popular because the material used resembles the material for batik. However, in the process of using it, gutta tamarind which is also known as cold wax does not require a heating stove like the hot wax of batik in general. In this study, we will discuss the process of making cold wax from tamarind seed powder. This study uses a qualitative descriptive research method by studying the manufacture of cold wax gutta tamarind in stages. The results of this study indicate that the gutta tamarind technique in the process of making textile paintings or wastra paintings produces characters that are no less unique and beautiful.

Keywords: alternative, batik, gutta tamarind, painting, silk, wax

Abstrak

Seni lukis telah mengalami banyak perkembangan. Salah satunya adalah pengembangan teknis dari segi materialnya. Salah satu teknik unik dalam berkarya lukis adalah teknik gutta tamarind yang menggunakan bahan dasar biji asam jawa yang dihaluskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan biji asam jawa sebagai media alternatif dalam berkarya. Gutta tamarind populer karena material yang digunakan menyerupai material untuk membatik. Akan tetapi, pada proses penggunaannya, gutta tamarind yang juga dikenal dengan sebutan cold wax tidak memerlukan kompor pemanas seperti pada lilin panas membatik pada umumnya. Pada penelitian kali ini akan dibahas tentang proses pembuatan lilin dingin dari bubuk biji asam jawa serta melihat implementasi atau penerapan hasil karya lukis batik gutta tamarind pada beberapa produk sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mempelajari pembuatan lilin dingin gutta tamarind secara bertahap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik gutta tamarind dalam proses pembuatan lukisan tekstil atau lukisan wastra menghasilkan karakter dan identitas yang khas.

Kata Kunci: alternatif, batik, gutta tamarind, lilin, lukisan, wastra

1. PENDAHULUAN

Pemikiran awal yang mendasari studi ini adalah perkembangan seni rupa, *fashion* dan industri tekstil yang semakin pesat dan menjadikan

produksi semakin cepat. Hal ini menimbulkan persaingan yang sangat ketat antara perusahaan yang menggunakan teknologi mesin dan para seniman ataupun pengrajin yang menggunakan teknik manual atau

tradisional. Di sisi lain gutta tamarind hadir sebagai terobosan baru yang segar. Oleh sebab itu, bagaimana pemerintah ataupun para seniman harus bisa bersaing dengan kecepatan produksi tersebut. Di samping kecepatan produksi yang berkembang sangat pesat seiring perkembangan teknologi, pengerjaan tekstil yang manual atau tradisional masih memiliki tempat di hati masyarakat. Dunia tekstil sendiri telah mengalami banyak perkembangan. Salah satu perkembangan dari segi teknik ialah teknik lilin dingin atau gutta tamarind.

Teknik gutta tamarind merupakan sebuah bukti perkembangan dalam segi teknik serta material. Teknik Gutta tamarind merupakan teknik berkarya yang memanfaatkan tanaman rempah biji asam jawa sebagai medianya. Dalam penelitian [1]–[3] teknik gutta tamarind disebut sebagai teknik membatik lilin dingin di mana bahan dasarnya berasal dari bubuk biji asam jawa yang bisa menghasilkan batik yang tidak kalah unik dan memiliki ciri khas. Pemanfaatan rempah-rempah seperti biji asam jawa memberikan pilihan alternatif dalam membuat lukisan wastra atau lukisan tekstil. Jika pada umumnya kita menggunakan cat air, cat minyak, cat akrilik di atas kanvas, teknik gutta tamarind menawarkan pengalaman yang baru dengan memanfaatkan lilin dingin yang terbuat dari biji asam jawa itu sendiri. Pemanfaatan biji asam juga ternyata mampu menjernihkan limbah cair. Dalam kata lain, pemanfaatan biji asam jawa sebagai material dalam berkarya sangatlah ramah terhadap lingkungan [4], [5]. Sebelumnya, setelah daging buah asam diolah menjadi produk lain, biji asam jawa ini hanyalah dibuang dan menjadi limbah. Pemilihan biji asam jawa sendiri dilakukan karena rempah ini dapat berperan sebagai biokoagulan yang merupakan sebuah senyawa kimia yang memiliki sifat penggumpal [5].

Ada empat permasalahan yang akan peneliti rumuskan di dalam penelitian ini di antaranya adalah bagaimana awal mula terciptanya teknik melukis tekstil gutta tamarind serta menelusuri bagaimana cara membuat pasta atau lilin dingin gutta tamarind? Apa saja motif-motif yang dapat dibuat dalam lukisan tekstil atau lukisan wastra gutta tamarind? Kemudian bagaimana implementasi lukisan wastra gutta tamarind dalam produk-produk desain?

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mempelajari pemanfaatan bubuk biji asam jawa sebagai media alternatif berkarya yang ramah lingkungan. Gutta tamarind ini dikenal dengan nama lain yaitu *cold wax* (merujuk pada kemiripannya dengan material lilin panas untuk membatik) karena dalam proses penggunaannya, gutta tamarind tidak melibatkan penggunaan kompor pemanas seperti pada teknik membatik pada umumnya sehingga proses pengerjaannya akan lebih aman [6].

Pada penelitian kali ini, penulis akan membahas mengenai proses pembuatan lilin dingin dari bubuk biji asam jawa serta motif apa sajakah yang dapat diciptakan dengan penggunaan teknik gutta tamarind tersebut. Penulis berharap dari penelitian ini akan diperoleh manfaat di antaranya adalah untuk memperluas wawasan tentang rempah biji asam jawa yang digunakan dalam pembuatan lukisan tekstil gutta tamarind, sehingga dapat menjadi inspirasi untuk terus berinovasi dalam berkarya.

KAJIAN PUSTAKA

Dengan mempelajari penelitian-penelitian terdahulu dengan topik terkait, penulis diharapkan dapat meninjau perbedaan di antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Selanjutnya, melalui kajian penelitian terdahulu, penulis diharapkan dapat menelusuri kekurangan serta kelebihan dalam penelitian terdahulu serta penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama adalah penelitian oleh (Primayanti, 2020) yang berjudul “Analisa Pengenalan Metode Batik Dingin Menggunakan Gutta tamarind Gutta tamarind terhadap Apresiasi Budaya Indonesia”. Dari penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa teknik gutta tamarind dapat meningkatkan apresiasi budaya Indonesia di ranah internasional [7]. Penelitian kedua adalah penelitian oleh (Mahardika et al., 2020) yang berjudul “Pelatihan Batik Lukis dengan Bubur Biji Asam untuk Guru PAUD”. Dari penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa teknik gutta tamarind cenderung mudah dikuasai oleh segala kalangan [5]. Penelitian yang ketiga adalah penelitian oleh (Primayanti & Lestari,

2021) yang berjudul “Workshop Batik Gutta tamarindGutta tamarind dalam Festival Seni Integreat Fukuoka Jepang”. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa antusiasme masyarakat internasional untuk mempelajari teknik lilindingin gutta tamarind sangatlah besar [8]. Kemudian, penelitian keempat adalah penelitian oleh (Pandanwangi et al., 2021) yang berjudul “Peningkatan Daya Saing Masyarakat: Pelatihan Membatik Kreatif Ramah Lingkungan di Masa Pandemi”. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dapat dengan mudah mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi lokal dalam menerapkannya ke dalam lukis batik gutta tamarind yang kemudian akan memuat objek-objek khas daerahnya [6], [9], [10].

Dari keempat penelitian terdahulu yang telah disebutkan oleh penulis di atas, dapat ditarik sebuah perbedaan yang terletak pada fokus penelitian. Ketiga penelitian di atas memfokuskan pada pengenalan gutta tamarind ke pada berbagai kalangan dan lapisan masyarakat sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis memfokuskan pada material rempah biji asam jawa yang dimanfaatkan sebagai lilin dingin yang merupakan pilihan alternatif media menciptakan karya seni rupa seperti lukis batik atau lukis tekstil yang ramah lingkungan. Selain itu, pada penelitian ini, penulis mengekspos implementasi karya seni rupa lukis batik pada bidang desain.

LANDASAN TEORI

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian seni adalah sebuah karya yang diciptakan atau dibuat dengan menggunakan keahlian yang luar biasa, seperti seni tari, lukisan dan seni ukir. Sedangkan arti lukis merupakan sebuah kegiatan membuat gambar dengan menggunakan media pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik menggunakan warna maupun tidak. Kemudian menurut Myers (1962) seni Lukis merupakan sebuah nilai-nilai intelektual, emosional, simbolis, religius dan nilai-nilai subjektif yang lain. Dari pengertian-pengertian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa seni lukis merupakan sebuah bentuk ekspresi kreatif yang memuat nilai-nilai intelektual, emosional, religius dan simbolis serta nilai subjektif lainnya

ke dalam sebuah bentuk karya menggunakan berbagai macam media.

Pada era moderen ini, seni lukis sudah mengalami pengembangan dengan memasuki ranah kolaborasi dengan teknologi [11], [12]. Dari kolaborasi ini, karya lukis menghasilkan sebuah varian baru seperti lukisan tekstil. Pengertian tekstil sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *textile*, yang diketahui berasal dari kata bahasa Latin, *texere* yang memiliki makna lembaran [13]–[15]. Pada masa ini, tekstil dapat dimaknai sebagai bahan apapun yang terbuat dari tenunan benang. Dari pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa lukisan tekstil merupakan sebuah media berekspresi yang baru di mana kita memanfaatkan tekstil (berupa kain) sebagai media berkarya. Namun, satu hal yang lebih menarik adalah material yang digunakan dalam menciptakan karya lukis tekstil yang dibahas dalam penelitian ini adalah material yang ramah lingkungan yang terbuat dari rempah-rempah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan salah satu metode penelitian yang disebut dengan metode penelitian deskriptif kualitatif [16] dengan menelusuri pembuatan lilin dingin gutta tamarind secara bertahap menggunakan data berupa gambar. Teknik wawancara diterapkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Kemudian untuk mendukung pengumpulan data, peneliti akan mengumpulkan data melalui studi literatur dari penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai gutta tamarindgutta tamarind, salah satunya adalah penelitian Analisa Pengenalan Metode Batik Dingin Menggunakan Gutta tamarind Terhadap Apresiasi Budaya Indonesia oleh Nurul Primayanti [7]. Teknik pengambilan data diperoleh dari studi literatur melalui perolehan data dari pustaka, dan data primer melalui hasil dari rekaman visual dan rekaman wawancara [17] [18].

Perolehan data primer wawancara pada penelitian ini dilakukan secara virtual. Hal ini dikarenakan diberlakukannya pembatasan sosial dalam upaya mencegah penyebaran covid-19. Kemudian, untuk menentukan subyek penelitian agar dapat menjangkau informasi yang memadai, maka semua informasi akan digali

langsung dari narasumber. Dalam penentuan narasumber sendiri, dipilih teknik *purposive*. Narasumber yang dipilih merupakan seorang pembatik gutta tamarind sekaligus seorang dosen seni rupa murni di Universitas Kristen Maranatha yang aktif mengadakan *workshop* dan penelitian lukis batik gutta tamarind, Ibu Belinda Sukapura Dewi. Kemudian, populasi dalam penelitian ini yaitu karya seni batik gutta tamarind. Populasi sendiri merupakan keseluruhan objek penelitian. Selain itu, populasi dapat dimaknai sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang diteliti [19]. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *simple random sampling (probability sampling)*. Teknik *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel [20]. Sampel yang diambil merupakan dua kain batik lukis gutta tamarind bermotif flora bunga lotus dan motif figuratif Cut Nyak Dien.

Langkah-langkah dalam penelitian ini secara garis besar terbagi ke dalam tiga tahap yaitu (1) pra-lapangan, (2) lapangan, dan (3) pengolahan data. Pada tahap pra-lapangan, dilakukan penyusunan rancangan awal penelitian, penyempurnaan rancangan penelitian, dan pemilihan serta interaksi dengan subjek dan informan. Selanjutnya, pada tahap lapangan, dilaksanakan pengumpulan data. Kemudian pada tahap terakhir dilakukan pengolahan data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Selayang Pandang Asam Jawa

Asam Jawa atau dalam nama latinnya *Tamarindus indica* merupakan suatu spesies pohon yang tumbuh dan hidup di wilayah tropis serta subtropis. *Tamarindus indica* termasuk dalam genus monotipik. Subfamily dari pohon ini sendiri adalah *Caesalpinioideae* sedangkan family-nya ialah *Leguminosae (Fabaceae)*. Bhadoriya (dalam Putri, 2014) menerangkan bahwa *Tamarindus indica* merupakan salah satu spesies pohon yang berbuah [21]. Seluruh bagian tanaman dari pohon asam jawa, dari akar hingga daunnya, dapat digunakan untuk bermacam-macam keperluan atau kebutuhan. Rao (dalam Rosyidah, 2008) menjelaskan bahwa biji asam

jawa memiliki kandungan polimer alami seperti pati, getah, dan albuminoid serta memiliki kandungan tanin dan juga minyak esensial [22]. Kandungan biokoagulan dalam biji asam jawa memudahkan pasta gutta tamarind untuk menggumpal dan mengeras sehingga sangat efektif dalam pemanfaatannya sebagai perintang dalam proses pembuatan lukisan tekstil gutta tamarind [4], [5], [23].

3.2 Awal Mula Teknik Gutta Tamarind

Berdasarkan hasil wawancara dengan seniman batik gutta tamarind, Ibu Belinda Sukapura Dewi, gutta tamarind merupakan sebuah teknik yang pertama kali hadir atas sebuah eksperimen yang dilakukan oleh seorang guru Sekolah Menengah Pertama di Cimahi bernama Ibu Niken Apriani. Beliau melakukan eksperimen berulang-ulang hingga akhirnya menemukan formula yang paling tepat untuk mewujudkan teknik gutta tamarind dengan baik. Eksperimen ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan teknik yang lebih mudah dan aman bagi para siswa sekolah menengah di bawah didikan Ibu Niken Apriani [24].

Gutta tamarind sendiri memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan yang pertama yaitu proses berkarya menggunakan lilin dingin tidak akan menghasilkan limbah seperti dalam proses membatik konvensional yang memerlukan proses pencelupan kain pada saat proses pewarnaan berlangsung. Kedua, pada saat proses pencucian lukisan wastra, tak akan ada air yang terbuang. Keunggulan yang ketiga, gutta tamarind memiliki sifat ramah terhadap lingkungan dikarenakan material yang digunakan adalah material yang berasal dari bahan alami yaitu dari rempah-rempah [25]–[27]. Keempat, lilin dingin gutta tamarind bisa bertahan lama hingga enam bulan lamanya dengan cara didiamkan di dalam lemari pendingin. Terlepas dari keunggulannya, tentu saja ada kelemahan atau kekurangan dari lilin dingin gutta tamarind ini. Dengan menggunakan teknik kreatif gutta tamarind, para perupa tidak bisa membuat atau menangkap detail atau profil yang sangat kecil. Teknik ini memiliki kecenderungan lebih mudah diaplikasikan pada profil atau motif yang besar-besar. Hal ini dikarenakan pada gutta tamarind, digunakan plastik segitiga untuk mengaplikasikan lilin dingin pada kain. Jadi, plastik tersebut tidak dapat mencapai detail

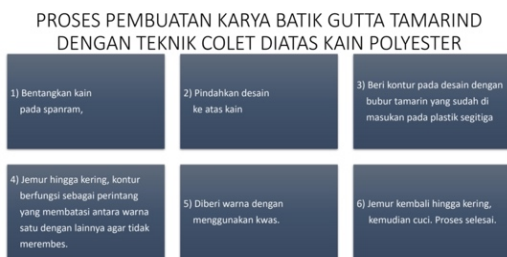
kecil ketika digunting ujungnya.

3.3 Cara Pembuatan Lilin Dingin Gutta Tamarind

Formula untuk pembuatan lilin dingin gutta tamarind sendiri terdiri dari alat dan bahan yang sangat mudah ditemui di sekitar kita. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat pasta gutta tamarind ini di antaranya adalah bubuk biji asam jawa, mentega, air panas dan air dingin [24]. Cara membuatnya adalah dengan mencampur bubuk biji asam jawa, lemak nabati atau mentega, air hangat sampai menjadi gutta tamarind yang berbentuk pasta. Lalu masukan pasta tersebut ke dalam plastik segitiga yang kemudian akan berperan sebagai pengganti canting [7].

3. Proses Pembuatan Lukisan Tekstil Gutta Tamarind

Proses pembuatan lukisan tekstil dengan menggunakan lilin dingin cenderung lebih mudah untuk dipelajari dan diaplikasikan. Tahap pertama dalam membuat batik kreatif gutta tamarind adalah tahap penyiapan kain. Kain yang dapat digunakan di antaranya adalah kain dengan serat alami dan kain yang memiliki serat sintetis. Kain berserat alami yang dapat digunakan ialah sutra dan katun. Sementara itu, kain serat sintetis yang dapat digunakan ialah kain polyester.



Gambar 1. Diagram proses pembuatan karya batik gutta tamarind dengan teknik colet di atas kain polyester

[Sumber: Tim Peneliti. 2021]

Setelah kain siap, pasangkan kain pada bingkai kayu/spanram/pamidangan. Kemudian buatlah pola atau sketsa menggunakan pensil. Pensil yang digunakan biasanya adalah pensil 6B sampai 8B. Setelah pola atau sketsa dibuat menggunakan pensil, tutupi outline sketsa dengan menggunakan gutta tamarind. Pola harus dipastikan tertutup seluruhnya dengan gutta tamarind. Hal ini dimaksudkan untuk

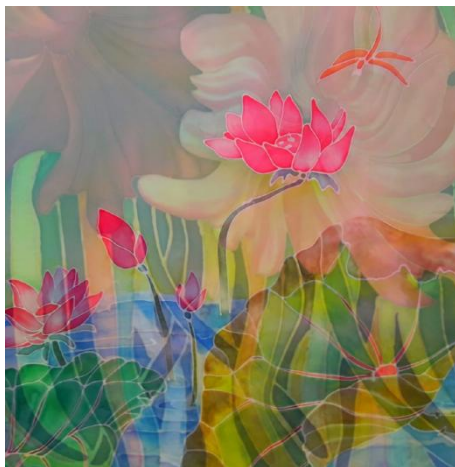
menghindari warna untuk menyebrangi pola dan bercampur dengan warna lainnya. Maka dari itu, harus dipastikan agar tidak ada bagian sekecil apapun yang tidak tertutupi gutha. Setelah itu, jemur pola yang sudah tertutupi gutha. Setelah mengering, proses selanjutnya adalah proses pewarnaan. Pemilihan pewarna sendiri disesuaikan dengan kain yang digunakan. Jika menggunakan kain dengan serat sintetis, maka pewarna yang digunakan adalah pewarna disperse. Jika menggunakan kain dengan serat alam, maka kunyit dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alaminya. Selain kunyit, ada juga pewarna alami seperti daun suji. Pewarna lain yang dapat digunakan adalah pewarna jenis reaktif seperti wantex atau remasol. Pewarnaan dalam teknik gutta tamarind sangatlah mudah untuk dilakukan. Pewarnaan dalam gutta tamarind sendiri dianggap mudah karena prosesnya mirip seperti proses melukis.

Setelah proses pewarnaan selesai, maka kain masuk ke proses pengukusan. Pertama-tama, kain yang sudah diberi warna dilapisi dan digulung dengan kertas koran. Setelah itu, bungkus dengan lapisan kedua menggunakan *aluminium foil*. Selain *aluminium foil*, kita juga dapat menggunakan handuk ataupun kain bersih. Hal ini bermaksud agar uap air tidak terserap oleh kain saat dalam proses pengukusan. Setelah proses pengukusan selesai, kain diangkat dan ditiriskan. Kemudian, kain tersebut dicuci menggunakan detergen atau jenis sabun pembersih lainnya untuk mengeliminasi atau melepaskan gutta tamarind dari kain. Setelah pasta gutta tamarind dihilangkan dari kain, kain selanjutnya dijemur. Jika kain batik yang lain tidak boleh dijemur di bawah terik matahari, kain batik kreatif gutta tamarind justru dijemur di bawah sinar matahari langsung. Setelah proses penjemuran, kain diangkat kemudian disetrika agar permukaannya rapi dan rata. Setelah kain mengering sepenuhnya, kain memasuki proses fiksasi dengan cara disetrika. Panas dari setrika perlu ditekan pada bagian-bagian yang diberi warna selama kurang lebih lima detik agar warna yang terang dan cerah dapat dicapai [28]–[31] [5].

3.5 Motif-motif Pada Ilustrasi Tekstil Gutta Tamarind

Pada batik kreatif gutta tamarind, motif yang

diciptakan tidaklah terbatas. Pada dasarnya, motif-motif yang dapat dikreasikan dengan gutta tamarind beragam mulai dari flora, fauna bahkan motif yang berangkat dari mitos atau legenda dapat dikreasikan dengan teknik gutta tamarind. Contoh motif flora yang dapat dibuat menggunakan teknik gutta tamarind di antaranya motif bermacam-macam bunga seperti bunga lotus, bunga matahari, bunga sepatu, dan lain-lain. Motif fauna yang dapat dibuat menggunakan teknik membatik lilin dingin di antaranya adalah motif kura-kura, kupu-kupu, ikan, burung, dan hewan-hewan lainnya. Selain kedua motif flora fauna, pebatik atau perupa dapat berkreasi dengan tema mitos atau legenda seperti mitos Nyi Roro Kidul, Sangkuriang, dan berbagai cerita rakyat lainnya [9], [32], [33] [34], [35]. Tak lupa, para pebatik kerap mengangkat tema-tema figuratif seperti contoh figur pahlawan perempuan Cut Nyak Dien dan R. A. Kartini bahkan figur-figur pewayangan. Motif dari gutta tamarind sendiri sampai saat ini sudah banyak mengalami perkembangan dan inovasi.



Gambar 2. "Lotus in the Afternoon". Ariesa Pandanwangi. 80cm x 80cm. 2020
[Sumber: Tim Peneliti. 2021]



Gambar 3. "Cut Nyak Dien". Ariesa Pandanwangi. 80cm x 150cm. 2020
[Sumber: Tim Peneliti. 2021]

3.5.1 Analisis Karya Lotus in the Afternoon

Pada karya "Lotus in the Afternoon" (Gambar 2), objek karya lukis tersebut merupakan objek representasional dari tanaman lotus. Dimensi dari karya "Lotus in the Afternoon" adalah 80cm x 80cm. Ditinjau dari tema, tema yang diangkat dalam karya pertama adalah tema flora dengan tanaman bunga teratai atau lotus dan seekor capung. Tema-tema flora seperti karya di atas adalah tema yang populer di kalangan pebatik kreatif gutta tamarind. Dalam karya "Lotus in the Afternoon" kita dapat melihat teknik deformasi yang digunakan oleh pebatik dalam objek karya. Pebatik melakukan perubahan dari bentuk asli objek dengan menyederhanakan struktur maupun proporsi bentuk aslinya menjadi sesuatu yang terlihat lebih sederhana, dengan proporsi yang berbeda dari objek aslinya.

Selanjutnya, kita akan membahas unsur-unsur seni rupa dalam karya "Lotus in the Afternoon". Unsur-unsur seni rupa meliputi titik, garis, bidang, ruang, tekstur, dan warna. Dalam seni rupa, titik merupakan unsur yang paling mendasar. Widianoro (dalam Aprianti et al., 2021) mengemukakan bahwa titik dapat dikembangkan menjadi sebuah bidang pada

suatu saat. Pada karya "Lotus in the Afternoon", unsur titik dimanfaatkan untuk menambah tekstur pada bagian buah bunga teratai dan bahkan dikembangkan menjadi bidang kecil dalam karya tersebut seperti pada bagian kecil batang pucuk bunga tersebut.

Unsur kedua adalah garis. Garis merupakan himpunan dari titik-titik yang berkesinambungan. Pada karya "Lotus in the Afternoon", dapat dilihat secara seksama bahwa unsur garis banyak digunakan pada karya tersebut. Garis lengkung digunakan untuk membentuk kontur pada objek lukisan.

Unsur selanjutnya adalah bidang. Bidang merupakan gabungan dari beberapa garis yang membentuk beberapa sisi. Bidang yang terdapat pada karya ini adalah bidang organik dan bidang gabungan ditinjau dari bentuk objek-objek yang terdapat dalam karya. Unsur berikutnya adalah ruang. Ruang terbentuk dari dua bidang atau lebih yang saling bertemu pada bagian sisinya. Bidang organik dan bidang gabungan yang terdapat pada karya di atas membentuk unsur ruang.

Dua unsur terakhir adalah tekstur dan warna. Dalam karya di atas, penggunaan warna dibuat *colorful*. Warna yang mendominasi adalah warna sekunder seperti hijau dan warna turunan merah seperti merah muda. Pengolahan warna secara harmonis antara warna merah, biru, hijau dan warna hangat lainnya menimbulkan kesan ketenangan. Seberkas sinar tipis yang melingkupi seluruh objek memberikan kesan sore hari bagi pengamat. Sedangkan tekstur yang terdapat pada karya di atas merupakan tekstur semu yang digunakan untuk menciptakan tekstur dari bunga, dedaunan, dan air pada karya tersebut.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai prinsip-prinsip seni rupa dalam karya "Lotus in the Afternoon". Prinsip-prinsip seni rupa yang akan dibahas adalah komposisi, kesatuan, keseimbangan, irama, dan *center of interest* [36]–[38]. Penempatan objek dalam karya di atas cenderung asimetris. Setiap objek cenderung bertebaran ke segala arah dan memenuhi ruang dengan *point of interest* berupa bunga teratai yang tengah dihinggapi capung. Perpaduan antara unsur-unsur seni rupa yang terdapat pada karya di atas membuat menciptakan kesatuan yang indah.

Tanaman bunga teratai divisualisasikan dengan teknik deformasi. Meskipun menggunakan teknik deformasi, visual tanaman bunga teratai di atas hampir menyerupai wujud aslinya. Kemudian bentuk bunga teratai diilustrasikan dengan bentuk meliuk dan menjulang ke atas. Dedaunannya divisualisasikan dengan bentuk dinamis di mana dedaunannya ditempatkan dengan cara ditimpa-timpa dengan daun-daun yang menjulang dari bunga yang berbeda yang berada di belakang bunga teratai sehingga memberikan kesan kedalaman yang unik. Terakhir, capung digambarkan dengan bentuk sederhana dan memberi kesan seolah sedang akan hinggap ke bunga dari arah diagonal.

3.5.2 Analisis Karya Cut Nyak Dien

Pada karya "Cut Nyak Dien" (Gambar 3), objek karya lukis tersebut merupakan objek representasional dari seorang pahlawan perempuan Cut Nyak Dien. Dimensi dari karya "Cut Nyak Dien" adalah 80cm x 150cm. Ditinjau dari tema, tema yang diangkat dalam karya kedua adalah tokoh pahlawan dengan menampilkan figur Cut Nyak Dien, pahlawan perempuan dari Serambi Mekkah. Tema tokoh pahlawan yang diangkat dalam karya di atas membuktikan bahwa tidak ada keterbatasan dalam eksplorasi motif batik kreatif gutta tamarind.

Dalam karya "Cut Nyak Dien" kita dapat melihat teknik deformasi dan stilasi dalam objek karya. Pebatik menyederhanakan struktur maupun proporsi dari bentuk figuratif Cut Nyak Dien menjadi bentuk yang lebih sederhana, dengan proporsi yang tentunya berbeda dari objek aslinya. Teknik stilasi dapat dilihat pada bagian lain dari karya seperti pada objek kupu-kupu dan objek-objek yang memuat bentuk dan garis dekoratif pada kubah dan *façade*.

Selanjutnya, kita akan membahas unsur-unsur seni rupa dalam karya "Cut Nyak Dien". Pada karya tersebut, unsur titik dimanfaatkan sebagai unsur dekoratif terutama pada bagian kubah serta *façade*. Unsur kedua adalah garis. Pada karya tersebut, dapat dilihat secara seksama bahwa unsur garis banyak digunakan pada karya tersebut. Garis lengkung dan garis miring digunakan untuk membentuk elemen dekoratif pada lukisan. Selain itu, garis juga digunakan untuk menciptakan kontur.

Unsur selanjutnya adalah bidang. Bidang yang terdapat pada karya ini adalah bidang organik dan bidang gabungan seperti pada objek kubah, kupu-kupu, dan bahkan pada objek figur Cut Nyak Dien itu sendiri. Unsur berikutnya adalah ruang. Ruang terbentuk dari dua bidang atau lebih yang saling bertemu pada bagian sisinya. Bidang organik dan bidang gabungan yang terdapat pada karya di atas membentuk unsur ruang.

Dua unsur terakhir adalah tekstur dan warna. Dalam karya di atas, penggunaan warna dibuat hangat dan berani. Warna yang mendominasi adalah merah dan warna hangat turunannya. Warna dingin yang turut menghiasi adalah warna biru dan hijau. Penggabungan dan pengolahan warna dibuat harmonis sehingga menimbulkan kesan berani dan bergairah tanpa menghilangkan kesan feminin-nya. Sedangkan tekstur yang terdapat pada karya di atas merupakan tekstur semu.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai prinsip-prinsip seni rupa dalam karya "Cut Nyak Dien". Prinsip-prinsip seni rupa yang akan dibahas adalah komposisi, kesatuan, keseimbangan, irama, dan *center of interest*. Penempatan objek dalam karya di atas cenderung asimetris. Namun keseluruhan komposisi hampir mendekati simetris dengan menara berkubah serta *façade* bernuansa islami yang di kiri dan kanan karya. *Point of interest* dalam karya di atas adalah figur Cut Nyak Dien yang dihiasi dengan dua kupu-kupu yang digambarkan sedang terbang menutupi bagian dada figur utama. Perpaduan antara unsur-unsur seni rupa yang terdapat pada karya di atas membuat menciptakan kesatuan yang indah. Figur Cut Nyak Dien divisualisasikan dengan gaya stilasi. Kemudian objek-objek visual yang merepresentasikan identitas Aceh diilustrasikan dengan bentuk yang menyerupai wujud aslinya yaitu kubah-kubah yang biasa dijumpai pada bangunan ibadah seperti masjid. Kubah-kubah tersebut dibentuk dengan menjulang ke atas secara vertikal. Kedua kupu-kupu divisualisasikan dengan bentuk menyerupai aslinya dengan sedikit pengayaan.

3.6 Penerapan Motif Lukisan Tekstil Gutta Tamarind dalam Bidang Desain

Pengembangan lukisan tekstil gutta tamarind

melalui implementasi lukisan gutta tamarind ke dalam berbagai media menjadi salah satu upaya meningkatkan nilai ekonomis lukisan gutta tamarind. Modernisasi tersebut meliputi motif dan penerapan motif lukisan ke berbagai media lain. Penerapan lukisan gutta tamarind yang memiliki nilai estetis dapat diterapkan juga di berbagai benda mulai dari gorden, pakaian, furnitur, masker, desain *cover* buku atau majalah dan masih banyak lagi.

Nilai ekonomis dari lukisan tekstil gutta tamarind dapat ditingkatkan dengan mengaplikasikan motif-motif lukisan pada media lain untuk kebutuhan desain tertentu. Misalnya untuk desain interior, desain *fashion*, dan desain grafis. Lukisan tekstil gutta tamarind dapat diaplikasikan ke dalam kain (pakaian atau masker) untuk kebutuhan dalam bidang desain *fashion*. Selain *fashion*, motif lukisan gutta tamarind yang estetis dapat diaplikasikan ke dalam desain untuk *cover* buku.



Gambar 3. Motif Lukisan Tekstil dalam Desain Fashion (Pakaian)

[Sumber: Tim Peneliti. 2021]



Gambar 4. Motif Lukisan Tekstil dalam Desain Fashion (Masker)

[Sumber: Tim Peneliti. 2021]



Gambar 5. Motif Lukisan Tekstil dalam Desain Cover Buku

[Sumber: Tim Peneliti. 2021]

4. KESIMPULAN

Ditemukannya teknik lukis batik lilin dingin gutta tamarind berawal dari eksperimen seorang guru sekolah menengah yang berupaya untuk menciptakan teknik yang lebih mudah dan aman bagi siswanya. Teknik melukis tekstil gutta tamarind merupakan teknik yang cenderung mudah untuk dikuasai setiap orang atau seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sekolah sampai orang tua sekalipun. Proses pengerjaannya pun cukup cepat. Hasilnya secara visual tentunya memiliki nilai estetis yang tak kalah unik dengan karya lukis lain pada umumnya. Teknik pewarnaannya pun sangat mudah untuk dipelajari dan kreasikan. Kita dapat dengan mudah membuat gradasi dengan yang beragam sesuai kreasi kita. Material serta alat-alat yang digunakan dalam membuat lukisan kreatif gutta tamarind pun cenderung mudah diperoleh serta harganya pun terjangkau. Metode berkarya dengan menggunakan bahan ramah lingkungan yaitu pasta gutta tamarind menjadi terobosan atau inovasi baru dalam berkarya. Lukisan tekstil gutta tamarind pun dapat diterapkan pada berbagai media lain agar meningkatkan sisi ekonomis dan praktisnya. Dengan begitu, selain berkarya, kebutuhan masyarakat juga dapat terpenuhi dengan sentuhan estetis dari motif lukisan tekstil gutta tamarind.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada narasumber dalam penelitian ini yaitu Ibu Belinda Sukapura Dewi (Universitas Kristen Maranatha) yang berperan penting dalam terselesaikannya penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Dwi Ratnasari, "Gutha Tamarin, Si Pengganti Lilin dalam Teknik Batik," *CNN Indonesia*, 2017. .
- [2] N. Apriani and A. Pandanwangi, "Batik gutta tamarind," *Likupang*, 2020.
- [3] A. Ariani and A. Pandanwangi, "Eco-friendly batik painting wax made from tamarind seed powder (*Tamarindus indica* L)," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2021, vol. 737, no. 1, pp. 1–6, doi: 10.1088/1755-1315/737/1/012069.
- [4] C. J. Rianingrum, *Pelatihan Melukis dengan Media Gutta Tamarind untuk Ibu-ibu di Kawasan bendungan Hilir-Jakarta*. Indonesia: Universitas Trisakti, 2020.
- [5] R. Mahardika, Y. F. A, and E. D. K, "Pelatihan Batik Lukis Dengan Bubur Biji Asam," *IKRAITH-ABDIMAS*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2020.
- [6] A. Pandanwangi, O. Catherina, and E. Merry, "Pendampingan Komunitas Pembatik Melalui Pelatihan Alih Pengetahuan Membatik dengan Material Berbasis Kearifan Lokal," *Engagem. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 68–79, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.29138/engagement.v3i1.89>.
- [7] N. Primayanti, "Analisa Pengenalan Metode Batik Dingin Menggunakan Gutha Tamarin Terhadap Apresiasi Budaya Indonesia," *J. Seni Reka Rancang.*, vol. 2, no. 2, pp. 243–252, 2020.
- [8] N. Primayanti and D. Lestari, "Workshop Batik Gutha Tamarin dalam Festival Seni Integreat Fukuoka Jepang," in *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 2021, pp. 0–6, doi: 10.1088/1755-1315/737/1/012069.
- [9] B. S. Dewi, A. M. Apin, A. Pandanwangi, and N. Damayanti, "Inspirasi Batik Tamarind dari Cerita rakyat," *J. Budaya Nusant.*, vol. 4, no. April, pp. 269–275, 2021, doi: <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol4.no2.a4056>.
- [10] A. M. Apin *et al.*, "Batik Tamarin Empowering Woman in Patimban Subang Indonesia," vol. 07, no. 02, pp. 757–762, 2021.
- [11] R. A. Earnshaw, *Art, design and technology : collaboration and*

- implementation. United Kingdom: Springer International Publishing AG, 2017.
- [12] Y. Zhang and L. Candy, "Investigating collaboration in art and technology," *CoDesign*, vol. 2, no. 4, pp. 239–248, Dec. 2006, doi: 10.1080/15710880601008059.
- [13] C. Tresnadi and A. Sachari, "Identification of Values of Ornaments in Indonesian Batik in Visual Content of Nitiki Game," *J. Arts Humanit.*, vol. 4, no. 8, pp. 25–39, 2015, doi: 10.18533/journal.v4i8.797.
- [14] J. B. Hochstrasser, "Batik Belanda: Transformed identities cross boundaries in the visual arts (Or: Eliza van Zuylen and creativity at the margins)," *Dutch Crossing*, vol. 35, no. 2, pp. 148–161, 2011, doi: 10.1179/155909011X13033128278641.
- [15] M. S. Koentjoro, "Prosiding SNADES 2020 - Optimisme Desain Untuk Pembangunan Negeri," in *Prosiding SNADES 2020 - Optimisme Desain Untuk Pembangunan Negeri*, 2020, pp. 23–29.
- [16] J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [17] S. J. Taylor, R. Bogdan, and M. L. DeVault, *Qualitative Research Methods*, 4th Editio. Canada: John Wiley & Sons, Inc, 2016.
- [18] Sumartono, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Seni Rupa*. Universitas Trisakti, 2017.
- [19] I. L. Marasabessy, "Pengaruh Penurunan Tarif Pajak Umkm Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Umkm (Studi Kasus Pada Kpp Pratama Pondok Aren)," 2020.
- [20] J. Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media, 2016.
- [21] C. R. H. Putri, "POTENSI DAN PEMANFAATAN Tamarindus indica DALAM BERBAGAI TERAPI," *J. "Ilmiah Kedokteran"*, vol. 3, no. 2, pp. 40–54, 2014.
- [22] C. Rosyidah, "Uji Dosis Serbuk Biji Asam Jawa (Tamarindus Indica) Sebagai Biokoagulan Terhadap Kualitas Air Ditinjau Dari Aspek Fisik, Kimia, dan Bakteriologi," Universitas Islam Negeri Malang, 2008.
- [23] A. Pandanwangi, "Peran Komunitas Seni Perempuan Dalam Pengembangan Kearifan Lokal," in *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini: Membangun Kecerdasan Bangsa di Bumi Nusantara*, 1st ed., E. Caturwati, Ed. Bandung: Pustaka Pelajar, 2019.
- [24] I. Budiman, "Laporan Wawancara dengan Ibu Belinda Sukapuradewi," Bandung, 2021.
- [25] D. M. M. Luzia and N. Jorge, "Antioxidant Activity, Fatty Acid Profile and Tocopherols of Tamarindus Indica L. Seeds," *Ciência e Tecnol. Aliment.*, vol. 31, no. 2, pp. 497–501, 2011, doi: 10.1590/s0101-20612011000200034.
- [26] H. Hendrawati, D. Syamsumarsih, and N. Nurhasni, "Penggunaan Biji Asam Jawa (Tamarindus indica L.) dan Biji Kecipir (Psophocarpus tetragonolobus L.) Sebagai Koagulan Alami Dalam Perbaikan Kualitas Air Tanah," *J. Kim. Val.*, vol. 3, no. 1, pp. 22–33, 2013, doi: 10.15408/jkv.v3i1.326.
- [27] A. Dewi, E. I. Rustanti, H. Pratiwi, A. T. Nerawati Diana, and Narwati, "Application of tamarindus indica seed extract as bio-coagulant to removal suspended solids and colors," *Int. J. Public Heal. Sci.*, vol. 10, no. 2, pp. 324–329, 2021, doi: 10.11591/ijphs.v10i2.20686.
- [28] A. Pandanwangi, A. M. Apin, B. Sukapura Dewi, N. Damayanti, F. Denianshah, and S. Elnissi., "Adaptasi Pendampingan Teknik Membatik Media Alternatif Baru di Era New Normal," in *Peran Perguruan Tinggi dalam Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Pengabdian pada Masyarakat di Era New Normal*, 2020, vol. 5, no. 1, pp. 22–26.
- [29] I. Kartiwan, "Workshop Melukis Batik Gutta Tamarind pada Program Pengabdian kepada Masyarakat di Likupang, Manado, Sulawesi Utara," *JabarBicara.com*, 2020. .
- [30] Redaksi Jabar Bicara, "Pelatihan Melukis Batik Dingin di Kain Menggunakan Media Tamarind pada Anak-anak Pemulung di Bawah Naungan 'Sekolah BISA,'" *JabarBicara.com*, Jakarta, 2021.
- [31] Anwar Siswadi, "Legenda pada Batik Asam Jawa," *Tempo Newspaper*, Jakarta, p. 28, 2018.
- [32] A. Pandanwangi, B. S. Dewi, and S. H. Alya, "Visual Literacy of Folklore : Indonesian Batik Style in Gallery Virtual," in *Proceeding KaPIN International Seminar 2021 Welcoming The Society 5.0 Era with Writing Litearacy Acceleration*, 2021, pp. 4–10.
- [33] Nuning Damayanti, *Narasi Mitos dan*

Legenda Indonesia Dalam Ekspresi Batik Tamarin. 2018.

- [34] A. Mochtar Apin, B. Pandanwangi, Ariesa; Sukapura Dewi, and Nuning Damayanti, *Cerita Pekalongan diatas Batik Tamarind*, 1st ed. Bandung: Gumun, 2021.
- [35] A. Pandanwangi, belinda S. Dewi, N. Damayanti, and A. M. Apin, *Lenggok Betawi Dibalik Narasi Visual Batik Betawi*, 1st ed. Bandung: Gumun, 2021.
- [36] G. Balik and D. Balık Lökçe, "On the Relationship of Landscape and Painting," *AM J. Art Media Stud.*, no. 19, pp. 29–44, 2019, doi: 10.25038/am.v0i19.305.
- [37] L. Marder, "Ways of Defining Art," *ThoughtCo*, 2019. .
- [38] G. Graham, *Philosophy of the Arts*. Aberdeen: Taylor & Francis e-Library, 1997.